

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dibuat dalam bentuk kurikulum. Berbagai upaya pendidik ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kurinasih & Sani, 2014: 33).

Kritik mengenai kualitas dan mutu pendidikan di NTT sangat banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, para peneliti bidang pendidikan, dan para pemerhati pendidikan. Menurut Kepala Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Propinsi NTT Sinun Petrus Manuk (sinar harapan.com, tanggal 8 maret 2016) mengenai kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini tenaga pendidik, bahwa Saat ini 44,63% dari 80.000 pendidik di NTT masih berijazah SMA. Berdasarkan data tersebut, pendidikan di NTT belum bisa dikatakan berkembang. Pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diganti menjadi kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut perlu diikuti oleh pendidik yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas). Pendidik merupakan salah satu komponen yang terlibat langsung dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga pendidik dituntut untuk memainkan perannya agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Selain itu pendidik juga dituntut agar dapat menempatkan diri sebagai pendidik yang berkompetensi dalam bidang yang dimilikinya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan

pendidikan nasional. Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, pendidik harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dan dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu contohnya adalah lemahnya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang tercantum pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu, seorang pendidik dituntut untuk dapat memiliki 4 kompetensi pendidik secara utuh yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial dan kompetensi professional (Suyanto dan Djihad, 2012: 49). Sehubungan dengan itu, kemampuan seorang pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan berbagai model sangat dibutuhkan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Karena pendidik adalah pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya sehingga peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran pendidik tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga harus pandai mengatur kelas sehingga menghasilkan suasana belajar yang baik, serta mempertimbangkan model pembelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk itu pendidik harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dan menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang dicapai.

SMP Negeri 8 Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 8 Kupang diperoleh bahwa: semua peserta didik, pendidik, dan pegawai di sekolah dituntut untuk disiplin terhadap waktu dan tugas yang diberikan. Selain itu informasi yang diperoleh bahwa untuk Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah 75, dan selama ini metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah dengan menggunakan metode *discovery learning*.

di samping itu terdapat beragam masalah yang sering terjadi pada peserta didik saat mengikuti pembelajaran khususnya IPA, yaitu ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tampak ribut. Pendidik kurang mengaktifkan semua peserta didik dalam menerima pelajaran, yang aktif hanyalah peserta didik tertentu saja, peserta didik hanya sekedar mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh pendidik di dalam kelas, yaitu hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik tanpa adanya respon dan serta pertanyaan dari peserta didik kepada pendidik sebagai umpan balik, dalam kegiatan pembelajaran dan juga peserta didik selalu memilah teman sekelasnya dalam mempelajari suatu materi yang diberikan oleh pendidik.

Akibatnya peserta didik menjadi jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kreativitas dan ketajaman berpikir peserta didik kurang dirangsang sehingga pendalaman materi pun hanya sebatas pada buku ajar dan buku pegangan pendidik, berdampak juga pada perkembangan dan hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi KKM yang dituntut sekolah.

Menanggapi permasalahan tersebut, tentunya menjadi suatu masalah yang perlu dihindari dalam suatu proses pembelajaran karena pembelajaran bukan hanya proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses peserta didik menemukan apa yang disampaikan melalui berbagai kegiatan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam hubungan ini, pendidik hendaknya menerapkan strategi atau model-model pembelajaran yang inovatif yang mampu memberdayakan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Salah satu cara untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ada tiga hal yang harus dipahami tentang pendekatan kontekstual (Sanjaya, 2006: 255) yaitu: (1) kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, (2) kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi hidup nyata, (3) kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Pendekatan kontekstual dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Definisi mendasar tentang pendekatan kontekstual adalah konsep belajar di mana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas,

sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Hosnan, 2014: 267).

Beberapa alasan pendekatan kontekstual dapat berhasil dalam pembelajaran karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, pendekatan kontekstual mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sesuai dengan cara kerja alam, sehingga penerapan pendekatan kontekstual diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian dari Mariana Ceunfin dalam skripsinya menyimpulkan bahwa kemampuan pendidik dan respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas VII SMPK Adisucipto Penfui kupang dengan menerapkan pendekatan kontekstual termasuk dalam kategori sangat baik.

Indera penglihatan dan alat optik merupakan salah satu materi pokok pada pelajaran IPA fisika terdapat pada buku peserta didik kelas VIII semester genap tingkat SMP berdasarkan kurikulum 2013. Materi pokok ini berhubungan erat dengan pengalaman sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, akan lebih baik dan mudah. Bila materi ini dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik itu sendiri dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Artinya pembelajaran IPA pada materi indera penglihatan dan alat optik erat kaitanya dengan

kehidupan sehari-harinya peserta didik, dan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat baik jika diterapkan pada konsep pembelajaran ini adalah pendekatan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MATERI POKOK INDERA PENGLIHATAN DAN ALAT OPTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII K SMP NEGERI 8 KUPANG SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2015/2016.”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Hasil Penerapan Pendekatan Kontestual Materi Pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada Peserta Didik Kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

Secara spesifik masalah tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Kontekstual materi pokok Indera Penglihatan dan Alat Optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Kontektual materi pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?



3. Bagaimana Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan Pendekatan kontekstual materi pokok Indera Pengelihatian dan Alat optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual materi pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan Hasil Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual Materi Pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada Peserta Didik Kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

Secara terperinci tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Indera Pengelihatian dan Alat optik pada peserta didik Kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016

3. Mendeskripsikan Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Indera Penglihatan dan Alat optik pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk pendidik
  - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
  - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Untuk peneliti
  - a. Sebagai bahan refleksi bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran IPA terutama dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk materi pokok lainnya.
  - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.
3. Untuk sekolah
  - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik

c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Untuk LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. terlebih universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pendidik profesional di masa sekarang dan dapat di jadikan sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik di masa sekarang dan juga sebagai perkembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

**E. Asumsi Penelitian dan Batasan Penelitian**

Ada pun asumsi dan pembatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Asumsi

Peneliti memiliki beberapa asumsi selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini. Asumsi tersebut antara lain:

- a. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik.
- b. Selama pelaksanaan pembelajaran, peserta didik sungguh mengikuti pembelajaran.
- c. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap subjek penelitian (peserta didik).
- d. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti dan terhadap peserta didik.

- e. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar mengenai proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada angket respon peserta didik.

## 2. Pembatasan

Batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok indera penglihatan dan alat optik.
- b. Ruang lingkup penelitian hanya pada peserta didik kelas VIII K SMP Negeri 8 Kupang.
- c. Penelitian ini hanya di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

## F. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berhubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktikan sesuatu berdasarkan kaidah yang berlaku.
2. Pendekatan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.
3. Kontekstual mempunyai pengertian yang berkenaan, relevan, ada hubungan, berkaitan langsung, atau mengikuti konteks.
4. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal.
6. Indera penglihatan dan alat optik merupakan salah satu materi pokok mata pelajaran IPA kelas VIII SMP semester genap.